



Maklumat

Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.11>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 39-49

Research Article

Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Alim Mujahidin¹, Abdul Matin bin Salman²

1. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; alimmjhdn27@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; abdulmatinbinsalman4@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 11, 2024

Revised : February 17, 2024

Accepted : February 21, 2024

Available online : March 27, 2024

How to Cite: Alim Mujahidin, & Abdul Matin bin Salman. (2024). Analysis of Writing Styles in Bi Al-Ma'tsur's Tafsir Books. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 39-49. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.11>

Analysis of Writing Styles in Bi Al-Ma'tsur's Tafsir Books

Abstract. Tafsir Bi Al-Ma'tsur is explaining the meaning of the verses of the Qur'an with verses from the Qur'an or authentic Sunnah verses or the words of the companions of R.A. While the words narrated from the Tabi'in, some people classify them as al-ma'tsur on the grounds that the Tabi'in narrated from friends who studied with them, they also belong to the group of Salaf whose good words and interpretations adorn tafsir books such as the book of Ibn Jarir al-tabary and anyone who follows his method. Tafsir Bi Al-Ma'tsur existed during the time of the Companions, which was carried out by quoting interpretations from Rasulullah SAW, or from the Companions by the Companions, as well as from the Companions by the Tabi'in with a clear method of narration, this method is usually done orally. After that there was a period where the interpreters used the exegesis of the Companions' time which had been recorded and codified. At first this codification was included in the hadith books, but after tafsir became a separate scientific discipline, books were written and published specifically

containing the Tafsir of Bi Al-Ma. 'tsur complete with sanad lines to the prophet Muhammad SAW, his companions, tabi'in al tabi'in.

Keywords: Tafsir, bi al-Ma'sur, Al-Qur'an

Abstrak. Tafsir Bi Al-Ma'tsur adalah menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat sunnah yang shahih ataupun perkataan sahabat r.a. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tabi'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabary dan siapa saja yang mengikuti metodenya. Tafsir Bi Al-Ma'tsur telah ada pada zaman sahabat dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilnya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadis, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri maka ditulis dan diterbitkan buku-buku yang memuat khusus Tafsir Bi Al-Ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in al tabi'in.

Kata Kunci: Tafsir, bi al-Ma'sur, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab dan mencakup segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang lurus dalam berpikir dan beramal, Serta perintah untuk mengesakan Allah Swt. Namun, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu, sehingga banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir/penjelasan secara jelas, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafadz yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna dan maksud. Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun nonmuslim. Fakta yang mendukung penafsiran Al-Qur'an sangat valid dan mutawatir sehingga tidak mungkin ditolak. Pertama kali Al-Qur'an turun langsung ditafsirkan oleh Allah swt yang menurunkan Al-Qur'an tersebut. Artinya, sebagian ayat yang turun itu menafsirkan (menjelaskan) bagian yang lain sehingga para pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik dan benar berdasarkan penjelasan ayat yang turun itu. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir Al-Qur'an yang merupakan penjabaran khusus pada lafadz atau kalimat pada Al-Qur'an.

Simpatik para mufasir terhadap Al-Qur'an pada saat ini sudah banyak ditemui, tentunya dengan keilmuan yang mendalam untuk menafsirkan Al-Qur'an, banyak juga ditemui kitab atau buku tentang tafsir Al-Qur'an yang hal ini bisa menjadi kajian keilmuan kita untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an

dan mendalami makna yang ada pada lafadz didalam ayat Al-Qur'an, dengan itu kita dapat mendapati beberapa persamaan maupun perbedaan terkait penafsiran ulama atau mufasir tentang suatu makna dalam lafadz atau kalimat ayat Al-Qur'an. Keberagaman kitab atau buku tafsir berangkat pada pengaplikasian pada salah satu mufasir, baik ditinjau pada sumber tafsirannya, cara mufasir menjelaskannya, dari sisi pemaparannya, atau dapat dilihat juga fokus utama sasaran serta runtutan tertip ayatnya, serta ditinjau pada kecenderungan atau corak tafsirnya.¹

Ketika al-Qur'an diturunkan, kemudian Rasulullah Saw, memberikan penjelasan kepada para sahabat tentang arti dan kandungannya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau ayat yang samar-samar artinya. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah Saw. Setelah wafat Rasulullah, para sahabat, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Sementara sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah. Khususnya sejarah Nabi atau kisah-kisah yang tercantum kedalam al-Qur'an, kepada tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya Isra'iliyyat. Disamping itu para tokoh tafsir, dari golongan sahabat yang disebutkan, mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah banyak tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut. Gabungan dari tiga sumber diatas, yaitu penafsiran Rasulullah Saw, penafsiran sahabat-sahabat serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai Tafsir bil-Ma'tsur, yang mana mencakup semua yang termasuk dalam 3 hal tersebut.² Perkembangan metode tafsir dapat dibagi menjadi dua priode, yaitu priode lisan ketika penafsiran dari nabi SAW dan para sahabat disebarluaskan secara periwayatan. Dan priode tulisan ketika riwayat-riwayat yang sebelumnya tersebar secara lisan itu mulai dibukukan. Dalam pertumbuhan tafsir bil al-ma'tsur menempuh tiga priode: priode pertama yaitu masa Nabi, sahabat dan permulaan masa tabi'in ketika tafsir belum ditulis, pada priode ini, periwayatan tafsir secara umum dilakukan dengan lisan (musyafahah). Priode kedua dimulai dengan masa mengodifikasikan hadits secara resmi, yakni pada pemerintahan Umar Abd Al-Aziz (95-110.H.), tafsir bi al-ma'tsur ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits dan dihimpun dalam salah satu bab hadits, dan pada priode ketiga dimulai dengan penulisan kitab tafsir bi al-ma'tsur dan berdiri sendiri.

Sebagai upaya dalam proses memahami isi kandungan al-Qur'an, maka sebuah penafsiran sangat diperlukan untuk menjadi arah berlangsungnya setiap proses ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Sehingga dari berbagai pengaruh yang menghantarkan keberadaan al-Qur'an tersebut, memuat berbagai ilmu untuk mengkaji al-Qur'an dari berbagai macam aspek, termasuk di dalamnya ilmu tafsir. Ilmu tafsir penting, karena al-Qur'an disamping mengandung lafal-lafal yang mudah dan terperinci, juga memuat ayat-ayat yang sulit dipahami lafal dan maknanya, serta

¹ Mustafa Kamal, *Metode Tafsir bi Al-Ma'tsur Jurnal Al-Fikrah Vol. 1 No. 1 2012* Hal. 31.

² Abu Bakar Adanan, *Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya) Jurnal Hikmah, Volume 15, No. 2 2018*.

ayat-ayat yang hanya merupakan prinsip-prinsip. Dengan keadaan tersebut, tentu sulit bagi orang-orang Islam untuk dapat memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Untuk itulah dibutuhkan ilmu tafsir agar ayat-ayat al-Qur'an dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya dan mudah dipahami oleh orang yang belajar Al-Qur'an.³

Penulis menyadari bahwa kajian tentang Analisis corak dalam tafsir bi al ma'tsur telah banyak diteliti oleh kalangan para ulama, akademik, diantaranya yang ditulis Afrizal Nur dengan judul "Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur" dalam hal ini pembahasan yang mendasari pada penulisannya berupa definisi Tafsir, pengenalan Tafsir Bi Al-Ma'tsur, serta tokoh-tokoh Tafsir Bi Al-Ma'tsur. Rika Karmanah dkk juga menulis tentang "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bi Al-Ma'tsur" yang menjelaskan tentang pendekatan Tafsir Bi Al-Ma'tsur dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Dari penelitian di atas yang sudah dilakukan, maka terdapat pemikiran bagi penulis untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengkaji tentang Analisis corak pada kitab-kitab dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur dalam hal ini akan dijelaskan mengenai pengenalan Tafsir Bi Al-Ma'tsur serta bagaimana corak penulisan dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi para pengkaji khususnya di bidang tafsir untuk memahamkan masyarakat umum supaya dengan penulisan ini masyarakat lebih tertarik untuk mendalami makna Al-Qur'an dengan membaca kitab atau buku tentang Tafsir Al-Qur'an karena pentingnya pemahaman tentang tafsir sebagai awal untuk memahami isi Al-Qur'an tidak langsung menyimpulkan dengan menggunakan terjemahan saja.

Pengaplikasian metode pada penelitian ini yaitu deskripsi analisis. Metode ini diaplikasikan untuk menghimpun informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber terkait, cara ini menghasilkan suatu hasil temuan baru yang terkonsep dan terstruktur. Sedangkan pendekatan ini berbasis kepustakaan, hal ini digunakan untuk mengumpulkan dan menghimpun sumber data serta informasi seputar Kitab-kitab yang termasuk dalam tafsir Bi Al-Ma'tsur. Hasilnya, dengan konsep yang disuguhkan secara deskriptif, penelitian ini akan menelaah secara menyeluruh mengenai apa saja yang berkaitan dengan Corak penulisan dalam tafsir Bi Al-Ma'tsur. Hal ini dilakukan sebagai bahan eksplorasi terhadap studi ilmiah pada kajian tafsir Bi Al-Ma'tsur, dengan pendekatan yang berbasis kepustakaan (library research) atau studi pustaka.⁴

PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda dari kata *فسر* artinya yakni *التبيين والايضاح* keterangan dan penjelasan. Kalimat yang ditafsirkan berarti kalimat yang perlu diperjelas dan perlu adanya penjelasan. Kata tafsir berarti pula

³ Rina Susanti, Sabil Mokodenseho, *Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hais Vol. 3 No. 1 2023* Hal. 153-154.

⁴ Irsyad & Deden, *Keunikan Teknik Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi Jurnal Iman dan Spiritual Vol 2 No 1 2022* Hal.8.

البيان والكشف yaitu jelas dan terang sekali. Kata tafsir dengan menggunakan arti tersebut di atas antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^٥

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.” Qs. Al-Furqan [25]:33.

Selain dari arti tersebut diatas, ada pula yang mengatakan bahwa tafsir berarti كُتِفَ المَفْطَى yakni menyingkap sesuatu yang tertutup. Ulama maturidi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah kepastian yang dikehendaki oleh suatu lafadz dan pengakuan bahwa Allah adalah dzat yang paling tahu tentang maksud dari lafadz tersebut, kemudian apabila terdapat suatu dalil yang qoth'i dalam sebuah penafsiran, maka itulah penafsiran yang benar. dan terjadi sebaliknya, maka itu adalah tafsir bi al-rayi yang terlarang.⁵

Istilah al-Ma'tsur berasal dari kata Atsar yang berarti bekas, mengutip. Sedangkan secara terminologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur adalah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, Sunnah, atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut Manna Al-Qattan, definisi Tafsir bi Al Ma'sur adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan Kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁶

Tafsir Bi Al-Ma'tsur adalah menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat sunnah yang shahih ataupun perkataan sahabat r.a. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tabi'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabari dan siapa saja yang mengikuti metodenya. Tafsir Bi Al-Ma'tsur telah ada pada zaman sahabat dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilnya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadis, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri maka ditulis dan diterbitkan buku-buku yang memuat khusus Tafsir Bi Al-Ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in al tabi'in.⁷

⁵ Abdul Muiz, *Hermeneutika sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir* (Pekalongan: PT. NEM 2019) Hal. 9-13.

⁶ Rika Karmanah Dkk, *Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir bi Al-Ma'tsur* *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Akhbar* Vol. 8 No. 1 2022 Hal. 93.

⁷ Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Riau: Penerbit Asa Riau 2015) Hal. 43.

Corak Penulisan Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Tafsir merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan budaya lokal yang melingkupinya. Mereka mendialogkan antara kearifan lokal dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan kearifan lokal yaitu untuk memudahkan para pembaca memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi hukum yang berlaku didaerah mereka. Ibn Rusd (520-696 H) dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid Fi Nihayatil Maqasid* berkata, "Kejadian-kejadian yang terjadi antara manusia tidak terbatas, sedangkan nas-nas Al-Qur'an ataupun sabda Nabi Muhammad SAW terbatas, sehingga tidak mungkin hal-hal yang terbatas menyelesaikan masalah yang tidak terbatas".⁸

Sumber tafsir merupakan rujukan yang digunakan oleh mufasir yang digunakan dalam penafsirannya. Contoh kitab tafsir yang menggunakan sumber rujukan dan termasuk dalam Tafsir Bi al-ma'tsur antara lain, karya dari Abu Muhammad Al-Husain Al-Balawi yaitu Ma'alim Al Tanzil, Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir Ath-Thabari tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Al-Hafizh Ibn Katsir Ad Dimasqi.⁹ Dalam pemahaman mengenai Al-Qur'an banyak ditemukan tokoh-tokoh yang menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman tentang Al-Qur'an yang mungkin lafadz apada ayat dalam Al-Qur'an perlu pemahaman yang mendalam, dengan itu banyak tokoh-tokoh yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode dan corak budaya pada tafsir yang dikarangnya, berikut penjelasan mengenai tokoh-tokoh yang menafsirkan Al-Qur'an dengan model Tafsir bi Al-Ma'tsur:

1) Kitab Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an

At-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir klasik pasca tabi'i at-tabi'in lewat karya monumentalnya Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an dimana ia mampu memberikan aroma dan nuansa baru dalam belantika penafsiran dimana struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad III H. Kitab ini memuat eksplorasi dan kekayaan sumber yang heterogen terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (ma'tsur) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in melalui hadits yang mereka riwayatkan maupun riwayat-riwayat yang mu'tabar dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang telah setia masuk Islam. Kitab ini juga didukung dengan nalar (ra'yu) untuk membangun pemahaman- pemahaman obyektifnya.

Ath-Thabari menulis Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an atau Tafsir Ath Thabari. Proses penulisan kitab tafsirnya diawali dengan mengumpulkan bahan bahan tentang tafsir bi al-ma'tsur (tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sahabat). Tafsir yang baik menurutnya adalah tafsir yang menghargai

⁸ Ismegawati, *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya Kh. Thaufur Ali Wafa* (Banjarsari: A-Empat 2019) Hal. 1.

⁹ Hanna Salsabila, dkk, *Menelitik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M Jurnal Dirosah Islamiyah Vol. 5 No. 1 2023* hal. 293.

pendapat para sahabat dan tabi'in. Selain menggunakan hadis, ia juga mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat dalam menafsirkan al Qur'an. Tafsir Ath-Thabari merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil-ma'sur. Ath-Thabari memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan menarjihnya sebagian atas yang lain. Nawawi (w. 676 H) menilai Kitab Ath-Thabari dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya. Tidak heran, ibn Katsir (w. 774 H) banyak menukil darinya. Ath-Thabari mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbath yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya. Sehingga itu, posisi tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. Ath-Thabari juga seorang filologi besar, ia menggali syair-syair pra-Islam guna menemukan makna ayat. Sumbangan utamanya dalam kumpulan riwayat tafsirnya adalah ilmu-ilmu filologi dan gramatika Arab. Begitupun penemuan-penemuan hukum akidah dan fiqh, yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an. Ath-Thabari menerapkan metode secara konsisten dengan tahlili menurut persepsi sekarang, yang memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks al-Qur'an, dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya, tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir lainnya. Paling tidak, analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, varian qira'at, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus mengklaim kebenaran subyektifnya, sehingga Ath-Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau aliran. Begitu kritisnya Ath Thabari mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa ia termasuk mufasir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang dikuasainya.¹⁰

2) Tafsir al-Qur'an al-Adzim

Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibn Abi Hatim ini terdiri dari 10 Jilid. Jilid pertama berisi 352 halaman, jilid kedua berisi 350 halaman, jilid ketiga berisi 350 halaman, jilid keempat berisi 341 halaman, jilid kelima berisi 349 halaman, jilid keenam berisi 353 halaman, jilid ketujuh berisi 345 halaman, jilid kedelapan berisi 348 halaman, jilid kesembilan berisi 347 halaman, dan jilid yang terakhir berisi 334 halaman. Secara spesifik, pembahasan dalam 10 jilid tersebut penafsirannya dapat dilihat dari susunan berikut ini: 1). Jilid 1 memuat surat al-Baqarah sampai ayat 198. 2). Jilid 2 memuat dari ayat 198 surat al-Baqarah sampai surat Ali 'Imran ayat 91. 3). Jilid 3 memuat dari ayat 92 surat Ali 'Imran sampai ayat 101 surat al-Nisa'. 4). Jilid 4 memuat dari ayat 102 surat al-Nisa' sampai ayat 103 surat al-An'am. 5). Jilid 5 memuat dari ayat 103 surat al-An'am sampai akhir surat al-Anfal. 6). Jilid 6 memuat dari surat al-Taubah sampai akhir surat Hud. 7). Jilid 7 memuat dari surat Yusuf sampai akhir surat Thaha. 8). Jilid 8 memuat dari surat al-Anbiya' sampai ayat 120 surat al-Syu'ara'. 9). Jilid 9 memuat dari ayat 121 surat al-

¹⁰ Rina Susanti, *Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis Vol. 3 No. 1 2023 Hal. 156-163.*

Syu'ara' sampai ayat 48 surat al-Ahzab. 10). Jilid 10 memuat ayat 49 surat al-Ahzab sampai akhir surat al-Nas.. Corak penafsiran pada generasi tabi' tabi'in –termasuk juga tafsir Ibn Abi Hatim–belum mengarah secara spesifik pada madzhab atau aliran, dan juga belum mengarah pada salah satu disiplin keilmuan tertentu. Sebab pada masa itu, pergerakan perkembangan tafsir mulai mengalami kemajuan seiring dengan dimulainya kodifikasi terhadap hadis Nabi Saw. Gerakan kodifikasi ini merupakan kebijakan dan jasa dari khalifah yang berkuasa pada saat itu, yakni masa Dinasti Abbasiyah yang dipimpin khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz. Kebijakan Dinasti Abbasiyah sangat mendukung terjadinya ekspansi kajian tafsir pada periode ini. Pada masa ini keilmuan Islam berkembang sangat pesat, sehingga usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan Islam seperti ilmu gramatika Arab (nahw sharf), hadis, sejarah ilmu kalam, dan lainnya mendapat atensi yang cukup besar. Mulai periode ini dan setelahnya, tafsir yang dulu hanya bersandar pada riwayat hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in, sudah mulai menjalar ke-wilayah nalar-ijtihad (aqli). Tafsir tabi' tabi'in Ibn Abi Hatim, yang ikut andil dalam mewarnai khazanah keilmuan tafsir di dunia Islam tidak dapat terhindar begitu saja dari adanya beberapa kecenderungan yang menjadi salah satu faktor dalam menimbulkan keragaman corak penafsiran. Corak tafsir Ibn Abi Hatim ini terbatas pada letak geografis di mana mufasssiritu berada, sehingga penafsirannya hanya terpaku pada riwayat-riwayat tanpa memadukan dengan nalar ijtihadnya, karena pada periode ini masih disibukkan dengan kodifikasi hadis. Selain itu, karya tafsir Ibn Abi Hatim dapat dikatakan sebagai tafsir yang cenderung bercorak tradisional, yakni dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia masih banyak menggunakan riwayat-riwayat atau lazim disebut dengan tafsir bi al-ma'tsur. Bukti konkret bahwa corak tafsir Ibn Abi Hatim ini cenderung tradisional bisa dilihat pada beberapa contoh yang penulis cantumkan pada sub-bab di atas. Dengan demikian, pada masa generasi tabi' tabi'in belum ada corak khusus dan kecenderungan terhadap keilmuan tertentu.¹¹

3) Al-Durr al-Mantsur

Dalam menafsirkan Alquran Jalaluddin al-Suyuthi memuat berbagai hadis dan munasabah ayat yang diperlukan untuk menjelaskan suatu ayat Alquran, sehingga dengan keadaan seperti itu, ketika menela'ah kitab tersebut akan sangat terasa bahwa kitab tersebut sesuai dengan namanya yakni Tafsir bi al-Ma'tsur, sebab hampir seluruh unsur-unsur Tafsir bi al-Ma'tsur tercakup dalam kitab tersebut. Pada masing-masing terbitan tersebut terdapat perbedaan, pada terbitan yang bersumber dari Durr al-Kutub al-Islamiyah pada bagian terakhir dicantumkan awal ayat serta tempatnya. Sedangkan pada terbitan Durr al-Fikr dicantumkan awal matan hadis dan awal ayat serta tempatnya, sehingga meskipun al-Suyuthi memuat jumlah riwayat yang sangat banyak dalam kitabnya sangat mudah bagi seseorang jika ingin mencari sebuah hadis dalam kitab tafsir al-Durr al-Mantsur jika merujuk kepada kitab terbitan Durr al-Fikr. Penulisan tafsiran ini adalah sebagian besar memberikan penekanan penjelasan ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang berasal dari hadis-hadis Nabi, pendapat para

¹¹ Eko Zulfikar, *Metodologi Tafsir Tabi' Tabi'in: Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibn abi Hatim Al-Razi Jurnal Al-Fath*, Vol. 15, No. 1 2021.

sahabat, tabi'in, dan pandangan-pandangan Imam qira'at. Riwayat-riwayat tersebut dikutip oleh al-Sayuthi untuk menjelaskan ayat yang berkaitan dengan asbab nuzul, munasabah ayat dan aspek lain yang terkandung didalamnya di tafsir tanpa mengikut sertakan pendapatnya. Dalam menafsirkan Alquran para ulama menggunakan metode atau langkah-langkah dan kecenderungan yang berbeda-beda, demikian juga yang dilakukan oleh Jalaluddin al-Suyuthi. Beliau dalam menyusun sebuah kitab tafsir juga menggunakan salah satu metode seperti yang digunakan oleh mufassir yang lain. Tafsir karya Jalaludin al-Suyuthi berjudul al-Durr al-Mantsur diterbitkan oleh Darr al-Kutub al-Islami di Bairut pada tahun 1990 dan disusun menjadi 6 jilid, sedangkan pada penerbitan Darr al-Fikr Bairut kitab tersebut terdiri dari delapan jilid. Masing-masing jilid terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nass. Terdapat susunan menjadi 6 jilid kitab tafsir sebagai berikut: Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah - surah al-Baqarah, Jilid II terdiri dari surah Ali Imran - surah Al-Maidah, Jilid III terdiri dari surah al-An'am - surah Hud, Jilid IV terdiri dari surah Yusuf - surah al-Hajj, Jilid V terdiri dari surah al-Mu'minun - surah al-Jatsiyah, dan Jilid VI terdiri dari surah al-Ahqaf - surah al-Nass. Sedangkan rincian kitab yang tersusun delapan jilid adalah sebagai berikut: Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah - al-Baqarah ayat 252, Jilid II terdiri dari surah al-Baqarah 253 - an-Nisa, Jilid III terdiri dari surah al-Maidah - al-A'raf, Jilid IV terdiri dari surah al-Anfal - al-Ra'd, Jilid V terdiri dari surah Ibrahim - al-Anbiya, Jilid VI terdiri dari surah al-Hajj - Saba', Jilid VII terdiri dari surah Fathir - al-Rahman, dan Jilid VIII terdiri dari surah al-Waqi'ah - an-Nass.¹²

Dari berbagai tokoh dan karyanya yang termasuk dalam Tafsir bi Al-Ma'tsur banyak karya yang dibuat oleh para tokoh yang mampu membantu masyarakat untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, memahami konteks kalimat yang masih perlu pemahaman, tafsir yang di karang oleh para tokoh mampu menjelaskan dengan gamblang apa yang ada pada lafadz Al-Qur'an yang masih perlu diperjelas kembali dengan baik. Dalam tafsir yang dikarang oleh beberapa tokoh yang diatas memahamkan kita bahwa tafsir tersebut diriwayatkan dengan menggunakan metode Tafsir bi Al-Ma'tsur dengan corak-corak kandungannya yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain, yang mana tokoh-tokoh meriwayatkan dari dasar menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat sunnah yang shahih ataupun perkataan sahabat r.a. dengan Jilid 1 yang diawali dengan Surah Al Fatihah sesuai dengan kitab-kitab lain yang termasuk dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tabi'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab ibnu jarir al-tabary dan siapa saja yang mengikuti metodenya.

¹² Ica Fauziah Husnaini, *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi) Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 1 Nomor 1 2021 Hal. 40-48.*

KESIMPULAN

Tafsir Bi Al-Ma'tsur adalah menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat sunnah yang shahih ataupun perkataan sahabat r.a. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tabi'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabary dan siapa saja yang mengikuti metodenya. Pada zaman ini Tafsir Bi Al-Ma'tsur dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilnya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadis, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri maka ditulis dan diterbitkan buku-buku yang memuat khusus Tafsir Bi Al-Ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in al tabi'in.

Dari berbagai tokoh dan karyanya yang termasuk dalam Tafsir bi Al-Ma'tsur banyak karya yang dibuat oleh para tokoh yang mampu membantu masyarakat untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, memahami konteks kalimat yang masih perlu pemahaman, tafsir yang di karang oleh para tokoh mampu menjelaskan dengan gamblang apa yang ada pada lafadz Al-Qur'an yang masih perlu diperjelas kembali dengan baik. Dalam tafsir yang dikarang oleh beberapa tokoh yang di atas memahami kita bahwa tafsir tersebut diriwayatkan dengan menggunakan metode Tafsir bi Al-Ma'tsur masih lekat dengan budaya lokal yang mana tokoh-tokohnya meriwayatkan dari dasar menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an ataupun ayat-ayat sunnah yang shahih ataupun perkataan sahabat r.a. sementara corak penulisan pada tafsir-tafsir di atas pada umumnya memang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain dengan Jilid 1 yang diawali dengan Surah Al-Fatihah sesuai dengan kitab-kitab lain yang termasuk dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur. mulai dengan perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tabi'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabary dan siapa saja yang mengikuti metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahman, F. B. (2019). *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Bakar, A. (Volume 15, No. 2 2018.). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 11.
- Deden, I. &. (Vol 2 No 1 2022). Keunikan Teknik Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi . *Jurnal Iman Dan Spiritual* , Hal.8.
- Ermawati. (Vol. Xvi, No. 1 2017). Study Naskah Tentang Thalaq Dalam Kitab Tafsir Ma'Alim Altanzil Karya Al-Baghawi. *Jurnal Tajdid* , Hal. 74.

- Hakim, A. (Vol. 11 No. 01 2017). Doa Dalam Perspektif Alqur'an Kajian Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Al-Fath*, Hal. 48.
- Hanna Salsabila, D. (Vol. 5 No. 1 2023). Meneliti Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah* , Hal. 293.
- Husnaini, I. F. (Volume 1 Nomor 1 2021). Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekataan Interpretasi) . *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , Hal. 40-48.
- Indra Tjahyadi, D. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press .
- Irfandi Mile, M. A. (Volume 4 Nomor 2. 2022). Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an . *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* , Hal. 101.
- Ismegawati. (2019). *Nuansa Sufistik Dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya Kh. Thaifur Ali Wafa*. Banjarsari: A-Empat.
- Kamal, M. (Vol. 1 No. 1 2012). Metode Tafsir Bi Al-Ma'tsur . *Jurnal Al-Fikrah*, Hal. 36.
- Maliki. (Vol. 1 No. 1 2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Hal. 81-82.
- Muhtar, Z. (Volume 1, Nomor 1 2019). Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al Quran). *Al-Ijaz*, Hal. 104-105.
- Muiz, A. (2019). *Hermeneutika sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir* . Pekalongan: PT.NEM.
- Niat, K. (Vol. V No. 1 2013). Ad-Dakhil" Dalam Kitab Al-Kasyfu Wa Al-Bayân 'An Tafsir Al-Qur'an Karya Imam As-Sa'labiy W. 427 H . *Jurnal An Nur* , Hal. 13-14.
- Nur, A. (2015). *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Riau: Penerbit Asa Riau.
- Rika Karmanah, D. (Vol. 8 No. 1 2022). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bi Al-Ma'tsur . *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Akhbar* , Hal. 93.
- Rina Susanti, S. M. (Vol. 3 No. 1 2023). Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari . *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* , Hal. 153-154.
- Romlah Abubakar, A. Y. (Vol. 14, No. 1, 2016). 'Uluww Al-Isnad Dalam Periwiyatan Hadis Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'Ud Al-Baghawi (440-516 H). *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, Hal. 76-78 .
- Srifariyati. (Volume 7 Nomor 2 2017). Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari . *Jurnal Madaniyah*, Hal. 339-340.
- Suprpto, D. (2021). *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini .
- Susanti, R. (Vol. 3 No. 1 2023). Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis* , Hal. 156-163.
- Zulfikar, E. (Vol. 15 No. 1 2021). Metodologi Tafsir Tabi'tabi'in: Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Abi Hatim Al-Razi . *Jurnal Al-Fath* , Hal. 15.